

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Sebuah lembaga pendidikan selalu memiliki essensi yang berbeda-beda dalam mengatasi permasalahan yang diselesaikan. Banyak cara dan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan yang dialami peserta didik di lembaga pendidik. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an Hadis di Madrasah.

Upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.¹¹ Dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaqul karimah peserta didik.

Upaya juga bisa diartikan dengan usaha atau ihtiar yang dilakukan untuk mencari jalan keluar, memecahkan masalah. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu mencari cara untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an terhadap peserta didik.¹²

¹¹ NURHAYATI, “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS IX DI SMPN 2DONRI-DONRI KABUPATEN SOPPENG.” *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 119.

¹² Rahmad Fauzi Lubis, “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 7.

Dari segi bahasa guru adalah “orang yang mendidik”. Dari pengertian ini menjelaskan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik atau mengajar. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru secara fungsional menunjukkan seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta teladan.¹³

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai sebagai pandangan hidup.¹⁴

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi

¹³ Nur Illahi, “PERANAN GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA DAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL,” *Jurnal Asy- Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 3.

¹⁴ Elihami Elihami, “PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI,” *Jurnal Edumas pul* 2, no. 1 (2018): 83.

maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. Oleh karena agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Bahan pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber-sumber agamanya.

Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai bahan agama tersebut. Dan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan, pendidikan agama perlu diberikan pada semua jenjang dan jenis sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.¹⁵

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya atau menspesialisasikan diri untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada murid dan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam pembinaan akhlaq. sebagai pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁵ Viviana Fahira, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran," *Tadzakka: Jurnal Pembelajaran Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 17.

2. Syarat Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Maka kompetensi guru agama adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar. Adapun kompetensi guru pendidikan agama Islam dimaksudkan wewenang guru pendidikan agama Islam dalam memutuskan sesuatu sebagai upaya membantu siswanya menuju kepada kedewasaan. Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.¹⁶

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah kecakapan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dalam pengertian pemikiran pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dituntut oleh jabatan guru pendidikan agama Islam.

¹⁶ Hairuddin Cikaa, "PERANAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 46.

Sehubungan dengan macam kompetensi sebagaimana yang diuraikan, maka kompetensi guru mata pelajaran agama Islam, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk : a.) Berkomunikasi, lisan, tulisan, atau isyarat, b.) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c.) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua

atau wali peserta didik, d.) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁷

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menyusun materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai inti pengembangan silabus serta kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan mampu melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien.

5) Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Kesulitan membaca, kesulitan dalam ekspresi tulisan, dan kesulitan dalam proses berhitung merupakan bagian dari kesulitan belajar pada kelompok masalah prestasi akademik. Hallahan dan Kaufman sebagaimana dikutip Mangunsong,

¹⁷ Mohammad Nurul Huda, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan," *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 43.

menyatakan bahwa beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh siswa dengan kesulitan belajar, dikelompokkan kedalam enam macam masalah, yaitu masalah prestasi akademis; kognitif, dan metakognitif; masalah sosial-emosional, dan masalah motivasional. Dari klasifikasi tersebut masalah prestasi akademik terbagi dalam istilah disleksia, diskalkulia dan disgrafia.¹⁸

Kesulitan belajar bukan hanya muncul disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah, akan tetapi juga disebabkan oleh pengaruh-pengaruh noninteligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Cakupan kesulitan belajar siswa bisa dilihat dari hal lain, seperti belajar yang tak teratur, belajar yang tidak banyak berfungsi, belajar yang hanya menerima materi belaka, belajar lambat berpikir dan belajar tanpa mempertimbangkan banyak kemungkinan.

Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, Pertama, disebabkan oleh ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri dan kedua, kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah lain pada anak. Pengaruh dari luar dan dalam anak sangatlah berpengaruh dalam pemikiran serta mental peserta didik. Seperti halnya kepribadian anak yang kurang diperhatikan di rumah tanpa adanya dorongan orang tua berupa teguran

¹⁸ Frieda Mangunsong, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu* (Depok: LPSP3 UI, 2014), 201 (Depok: LPSP3 UI, 2014), 201.

dan pengarahan. Selain dari pengaruh dari luar dan dalam serta lingkungan dari efektifitas pembelajaran sangat memberikan pengaruh besar yang memunculkan efek dari kesulitan belajar anak muncul.¹⁹

Menurut *The Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities* (ACALD) kesulitan belajar disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis.²⁰ Disfungsi neurologis adalah kondisi dimana adanya gangguan fungsi neurologis (urat saraf) atau adanya kelainan pada fungsi neurologis. Gangguan atau kelainan pada neurologis tersebut pada akhirnya menghambat perkembangan, integrasi dan kemampuan verbal atau nonverbal.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Beberapa penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dua faktor, yaitu faktor intern siswa yang meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa (yang bersifat kognitif, seperti: rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa, yang bersifat afektif, seperti: labilnya emosi dan sikap yang bersifat psikomotor, seperti: terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga) dan faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, (lingkungan keluarga, misalnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan

¹⁹ M. Fahmi Arifin, "KESULITAN BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (2020): 990.

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (JAKARTA: Rineka Cipta, 2003), 8.

masyarakat, misalnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal, lingkungan sekolah, misalnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.²¹

Definisi yang dikemukakan oleh Acald dalam kutipan Mulyono Abdurahman memiliki perbedaan penting dari definisi lain. Perbedaan tersebut tampak pada kesulitan belajar dapat melampaui kawasan akademik. Meskipun terdapat perbedaan pada tiga definisi yang telah dikemukakan, ketiganya memiliki titik kesamaan, yaitu:²²

- a. Kemungkinan adanya disfungsi neurologis.
- b. Adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik
- c. Adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi.

Ketiga definisi itu juga mengindikasikan bahwa kesulitan belajar dapat terwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis dan berhitung atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara dan berpikir.

Dari ketiga definisi mengemukakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar memperoleh prestasi belajar jauh di bawah potensi yang dimilikinya. Potensi umum diukur dengan intelegensi, biasanya

²¹ Ni Wayan Putri Suartini, "Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *Journal of Education Action Research* 6, no. 1 (2022): 142.

²² Ismail, "DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH," *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2016): 32.

menggunakan WISC-R (*Wechsler Intelligence Scale For Children-Rivized*). Ketiga definisi di atas mengeluarkan sebab-sebab lain sehingga kesulitan belajar tidak dapat disamakan dengan tunagrahita (retardasi mental), gangguan penglihatan atau kemiskinan, budaya dan sosial. Ketiga definisi yang telah dikemukakan mengatakan bahwa pengertian kesulitan belajar disebabkan adanya gangguan fungsi neurologis atau dikatakan pada dugaan adanya kelainan fungsi neurologis.

Gejala kesulitan belajar dapat pula dapat dilihat dari tidak terpenuhinya harapan-harapan yang dianut oleh sekolah terhadap siswa, maupun harapan guru dan orang tua. Selain itu, kesulitan belajar dapat pula ditandai pada siswa yang dianggap memiliki kemampuan potensi tinggi tetapi prestasi yang mereka capai hanya setingkat dengan teman-temannya yang memiliki potensi rata-rata. Mereka mencapai prestasi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan bila ditinjau dari kemampuannya yang dianggap tinggi.²³

Akibat siswa gagal dalam karir studinya yang beraneka ragam, maka ia merasa terancam masa depannya, diliputi oleh rasa frustrasi dan kecemasan dalam menghadapi masa depan yang kelam. Kecenderungan lain ia memberikan reaksi memberontak karena merasa diperlakukan tidak adil atau merasa terhina oleh sekolah diperlakukan tidak adil oleh masyarakat. Dengan interpretasi memusuhi atau membenci masyarakat,

²³ M. Fahmi Arifin, "KESULITAN BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (2020): 992.

sikap yang demikian itu, dapat mengembangkan perilaku nakal, bahkan mudah berubah menjadi kejahatan.

Respon terhadap kegagalan studi dapat juga berbentuk pelarian yang beraneka ragam gejalanya seperti tidak mau bicara, tidak mau bergaul dengan teman-temannya, banyak melamun, suasana murung atau depresi, minum alkohol, merokok, ganja dan jenis narkotika yang lebih berat bahkan bisa sakit jiwa.

Untuk mencegah kejadian-kejadian yang lebih buruk, orang tua dan guru harus waspada akan gejala kesulitan belajar pada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri siswa yang menunjukkan prestasi yang rendah di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, lambat menyelesaikan tugas-tugas di kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, dan menunjukkan sikap acuh tak acuh, dusta, kurang konsentrasi dan tidak semangat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana seorang siswa tidak dapat belajar dengan baik yang disebabkan karena adanya gangguan dari disfungsi saraf pusat maupun dari pengaruh lingkungan serta adanya kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Adapun kesulitan yang sering dialami oleh siswa yakni dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.

2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Terdapat beberapa jenis-jenis kesulitan belajar diantaranya adalah sebagai berikut:²⁴

a. *Learning Disorder*

Learning disorder mengandung makna suatu proses belajar yang terganggu karena adanya respon-respon tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai. Gejala semacam ini kemungkinan dialami oleh siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari mata pelajaran lain karena tuntutan kurikulum. Kondisi semacam ini menimbulkan berbagai gangguan seperti berkurangnya kegiatan-kegiatan belajar atau bahkan mogok belajar.

Ciri-ciri learning disorder adalah Daya ingat (relatif) kurang baik; Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat; Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan satu tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas, Impulsif (bertindak sebelum berpikir); Sulit konsentrasi atau pehatiannya mudah teralih, Sering melakukan pelanggaran baik di sekolah atau di rumah, Problem emosional seperti mengasingkan diri, pemurung, mudah tersinggung atau acuh

²⁴ Junierissa Marpaung, "STUDI DESKRIPSI TENTANG TINGKAT KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 50 BATAM," *CAHAYA PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2018): 34–43.

terhadap lingkungannya, Menolak bersekolah; Mengalami kesulitan dalam mengikuti petunjuk atau rutinitas tertentu, Ketidakstabilan dalam menggenggam pensil/pen; Kesulitan dalam mempelajari pengertian tentang hari dan waktu.

b. *Learning Disability*

Learning Disability ini berupa ketidakmampuan belajar karena berbagai sebab. Siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil yang dicapai dibawah potensi intelektualnya. Penyebabnya beraneka ragam, mungkin akibat perhatian dan dorongan orang tua yang kurang mendukung atau masalah emosional dan mental. *Learning disability* memiliki beberapa jenis yang lebih spesifik sebagai berikut:²⁵

1) *Dislexsia* (kesulitan membaca)

Menurut Lyon disleksia sebagai SLD yang berasal dari neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dengan pengenalan kata yang tidak akurat dan kemampuan mengeja dan decoding yang buruk. Pada pembelajaran Al-Qur'an hadis diperlukan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan kefasihan yang baik dan benar.

²⁵ Moh. Fatah Fitriah M. Suud Moh. Toriqul Chaer, "JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR DAN FAKTOR PENYEBABNYA SEBUAH KAJIAN KOMPEREHENSIF PADA SISWA SMK MUHAMMADIYAH TEGAL," *Psycho Idea* 19, no. 1 (2021): 89–102.

Ciri - ciri penderita disleksia itu, dia sulit membedakan huruf alpabet, terutama yang betuknya mirip-mirip (b,d,q,p), tidak bisa mengeja kata dengan benar, sering salah membaca teks dan kadang tidak paham arti teks itu, bingung membedakan kata yang bunyi dan tulisannya mirip seperti 'hati' dan 'pati'.

2) *Disgrafia*

Disgrafia adalah ketidakmampuan belajar spesifik yang didiagnosis pada masa kanak-kanak yang memengaruhi kemampuan menulis tangan dan keterampilan motorik halus seseorang.²⁶ Menulis dapat menjadikan peserta didik bukan hanya mengenal akan tetapi dapat sebagai metode menghafal yang efektif sembari menulis bacaan Al-Qur'an hadis.

Ciri-ciri penderita *dysgraphia* ini antarlain sulit menuliskan sebuah kata dengan benar. kadang hurufnya kebalik atau ejaannya salah. Kalimat yang ditulis penderita biasanya salah tempat, misalnya mau nulis "Isca cantik" jadi "cantik isca" eh abaikan deh yang barusan.

3) *Diskalkulia*

Kesulitan belajar angka seperti menghitung serta mengingat urutan angka yang sesuai. Penomoran surat di Al-Qur'an

²⁶ Novita Sari, "STRATEGI MENANGANI KESULITAN MENULIS (DISGRAFIA) MELALUI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DI SEKOLAH," *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA* 2, no. 1 (2020): 56–63.

memiliki bentuk yang berbeda dengan penomoran pada umumnya. Oleh karena itu, banyak dari peserta didik membedakan penomoran pada ilmu bahasa arab.

Ciri-cirinya, bingung membedakan simbol + - x :, sering salah dalam menghitung matematika sehari-hari, tidak bisa mengerti semua yang berhubungan dengan perhitungan, dan juga sulit membedakan antara kg, liter, jam, menit, detik, tahun abad, dan lain lain.

4) *Auditory Processing Disorder (APD)*

Jenis kesulitan belajar mendengar karena dipicu adanya gangguan pada saraf ditelinga. Penderita yang terkena (APD) sulit untuk menguraikan kata dari suara serta mengalami gangguan dalam menafsirkan yang diperoleh dari otak

5) *Language Processing Disorder (LPD)*

Kesulitan dalam memproses memahami bahasa dikarenakan bahasa yang diperoleh adalah bahasa baru atau berupa kosa kata baru yang diperoleh peserta didik. Dalam Al-Qur'an hadis juga mendalami makna yang terkandung didalamnya agar dapat dimengerti arti dari isi kandungannya.

6) *Nonverbal Learning Disability (NLD)*

Kesulitan belajar yang penderitanya mengalami keterbatasan memori visual serta pemahaman seperti halnya sulit menafsirkan bahasa isyarat. Pada kadungan surat demi

surat serta ayat demi ayat Al-Qur'an memiliki arti yang banyak ditafsirkan akan tetapi perlu adanya pengkajian secara mendalam agar tidak adanya ketidaksihahaman dalam menafsirkan ilmu yang dijelaskan Al-Qur'an hadis.

7) *Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)*

ADHD sebuah gangguan mental yang disebabkan anak sulit memusatkan perhatian, serta memiliki perilaku impulsif dan hiperaktif, kondisi ini dapat berdampak pada prestasi anak.

c. *Learning Disfunction.*

Gangguan belajar ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya kondisi semacam ini dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran secara keseluruhan.

d. *Slow Learner*

Siswa yang semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat atau dapat dikatakan proses perkembangannya yang lambat. Siswa tidak mampu menyelesaikan pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam batas waktu yang sudah ditetapkan, mereka membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan sekelompok siswa lain yang normal.

Ciri-ciri lambat belajar diidentifikasi sebagai berikut kemampuan kecerdasan rendah atau dibawah rata-rata, perhatian dan konsentrasinya terbatas, terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan, terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri, terbatasnya kemampuan mengabstraksi dan menggeneralisasi yang membutuhkan pengalaman-pengalaman konkret, lambat dalam melihat dan menciptakan hubungan antara kata dan pengertian, sering mengalami kegagalan dalam mengenal kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam bahan dan situasi baru, waktu untuk mempelajari dan menerangkan pelajaran cukup lama, akan tetapi tidak dapat bertahan lama dalam ingatannya, kurang mempunyai daya cipta, tidak mempunyai kesanggupan untuk menguraikan, menganalisis atau memecahkan suatu persoalan atau berpikir kritis, tidak mempunyai kesanggupan untuk menggunakan proses mental yang tinggi.

e. *Underachiever*

Siswa semacam ini memiliki hasrat belajar rendah di bawah potensi yang ada, kecerdasannya tergolong normal akan tetapi karena sesuatu hal proses belajarnya terganggu sehingga prestasi belajarnya diperoleh tidak sesuai dengan potensi kemampuan yang dimilikinya.

3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesulitan berteriak-teriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan bolos pelajaran dari sekolah.

Terjadinya proses belajar apakah sebagai aktivitas itu memberikan pengalaman belajar, itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intern, yang ada dan berasal dari dalam diri pelajar (yang belajar), faktor ekstern, yaitu kondisi dan situasi diluar sipelajar.

Timbulnya kesulitan belajar karena dua macam faktor yakni:

- a. Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dan dalam diri siswa sendiri.
 - 1) Bersifat kognitif (rana cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa.
 - 2) Bersifat afektif (rana rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

- 3) Bersifat psikomotorik (rana karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
- b. Faktor eksternal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:
- 1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - 2) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
 - 3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor yang lain yang menimbulkan kesulitan belajar siswa. Di antaranya faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini adalah sindrom psikologis *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tersebut, mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara garis besar faktor penyebab kesulitan belajar siswa disebabkan oleh dua faktor yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungan.

C. Upaya Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:²⁷

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang-bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.

²⁷ Munirah, "Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," *Jurnal Tarbawi* 3, no. 2 (2018): 124.

- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah-langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan yaitu:

- a. Analisis Hasil Diagnosis.

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu diketahui secara pasti.

- b. Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah.

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru dapat diharapkan menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- 2) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
- 3) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru maupun orang tua.

- c. Menyusun Program Perbaikan.

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (remedial teaching), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:²⁸

- 1) Tujuan pengajaran remedial.
- 2) Materi pengajaran remedial.
- 3) Metode pengajaran remedial.
- 4) Alokasi waktu pengajaran remedial.
- 5) Evaluasi kemajuan siswa telah mengikuti program pengajaran remedial.

d. Melaksanakan Program Perbaikan.

Pada prinsipnya, program pengajaran remedial lebih cepat dilaksanakan tentu akan lebih baik. Tempat pelaksanaannya bisa di mana saja, asal tempat tersebut memungkinkan siswa untuk memusatkan perhatiannya terhadap proses perbaikan pembelajaran tersebut.²⁹

Dalam mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Oleh karena itu mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

²⁸ Sudarso, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SDN NO. 28 SELIMUS MENYUSUN PROGRAM REMEDIAL DAN PENGAYAAN MELALUI IN HOUSE TRAINING (IHT)," *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 8, no. 1 (2022): 49.

²⁹ Riadi Nugroho, "PROSES PERBAIKAN BERKELANJUTAN DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH UNGGUL DI SMK NEGERI 3 PATI," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 1 (2013): 42–58.

Untuk mengatasi kesulitan belajar yang di alami oleh siswa, maka pertama kali harus dilakukan identifikasi terhadap keadaan siswa yang menunjukkan kesulitan belajar. Proses identifikasi inilah yang disebut dengan diagnosa yang bertujuan untuk menentukan jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

D. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kelebihan tersendiri dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Tsanawiyah (Sekolah Menengah Pertama) yaitu agar siswa gemar membaca al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.³⁰ Sehubungan dengan hal tersebut fungsi guru sebagai inisiator (penggagas) ide-ide, gagasan dan terobosan akan sangat membantu peningkatan kemampuan dan keprofesionalan guru itu sendiri di satu sisi dan di sisi lain pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan pula hasil belajar siswanya. Untuk meningkatkan hasil belajar dimaksud, guru harus menggunakan

³⁰ Stepanus Sigit Pranoto, "Inspirasi Alquran Dan Hadis Dalam Menyikapi Informasi Hoax," *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 32.

metode yang efektif dan efisien supaya hasil yang diharapkan dapat maksimal.

Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tsanawiyah yang merupakan suatu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan disebutkan, bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.³¹

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah di antaranya adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, yang merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang diajarkan pada jenjang Madrasah Ibtida'iyah terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an dan hadis, pemahaman surat-surat pendek dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan hadis, membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan dan meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan

³¹ *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.*, n.d., 27.

hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca. Serta adapun ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah, yaitu membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid dan menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.³²

Oleh karenanya mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik yaitu membaca (menulis) yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid, menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadis dalam memperkaya khazanah intelektual, menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara fungsional mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki fungsi sebagai pengajaran, yaitu penyampaian ilmu pengetahuan yang merupakan informasi dan pesan-pesan al-Qur'an dan hadis tentang berbagai disiplin

³² Tatik Fitriyani, "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 14, no. 2 (2020): 355–71.

ilmu pengetahuan.³³ Sumber nilai, pengajaran Al-Qur'an Hadis dapat melandasi nilai sikap, nilai keyakinan dan akhlak untuk terbentuknya insan yang utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sumber motivasi, memberikan dorongan dan semangat yang kuat dalam beramal dan lebih meyakini akan makna perbuatan yang dilakukannya. Pengembangan, yaitu pengembangan daya pikir dan nalar siswa melalui proses pendidikannya (membaca, menghafal dan menerjemahkan al-Qur'an dan hadis, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut daya nalar dan kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perbaikan, yaitu dapat memberikan kesadaran dan kecerdasan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan, yaitu dapat memberikan kekuatan dan kemantapan diri dalam mencegah segala hal yang datang dari berbagai sisi kehidupannya yang dapat membahayakan dan menghambat siswa dalam perkembangannya menuju keimanan dan ketaqwaan. Pembiasaan, yaitu pemahaman ilmu pengetahuan, penanaman dan pengembangan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis dalam konteks lingkungan fisik dan sosial.

Proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri meliputi Materi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan

³³ Nur Illahi, "IMPLEMENTASI NILAI NILAI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER USIA REMAJA," *Jurnal Asy- Syukriyyah* 20, no. 2 (2019): 111.

pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.³⁴

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan mencintai al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar dan prestasi belajar istilah belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan hasil belajar. Sesungguhnya sangat sulit membedakan pengertian hasil belajar dengan prestasi belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi, lebih dahulu kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda dengan prestasi belajar. Secara prinsipil hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Agar mengetahui apakah tujuan belajar telah tercapai secara efektif atau tidak, maka dapat diketahui dengan tingkat prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Tingkat keberhasilan dibagi atas beberapa tingkatan

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI, Cet 7* (Palembang: P3RF, 2008), 48–49.

atau taraf, yaitu istimewa (maksimal), baik sekali (optimal), baik (minimal), dan kurang.³⁵ Berdasarkan uraian diatas, maka efektivitas pembelajaran adalah ketercapaian suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efektivitas yang baik sekali bila dapat mencapai minimal 80% dari tujuan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari beberapa indikator di atas perlu betul-betul diperhatikan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Menurut Nana Sudjana, indikator-indikator efektivitas pembelajaran meliputi kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum, keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru, keterlaksanaan program pembelajaran oleh siswa, interaksi antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa, keikut sertaan siswa dalam proses pembelajaran, motivasi siswa meningkat, keterampilan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.³⁶

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 121.

³⁶Supardi, *Suparti, Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor Konsep Dan Aplikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 11.